

No	Nama	Instansi	Judul	Rangkuman	Link
1.	Imam Gunawan, Rina Tri Sulistyoningrum	FIP IKIP PGRI Madiun	Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keunggulan lokal kesenian Reog Ponorogo dapat digunakan untuk mengembangkan materi keragaman suku bangsa dan budaya mata pelajaran IPS Kelas IV sekolah dasar, yakni adalah: kepemimpinan, estetika, dan kerjasama.	http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/59
2.	Ayu Sutarto	Universitas Jember Jawa Timur	Reog Dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya Dari Jawa Timur Yang Masih Bertahan	Ada tiga hal yang dapat mempertahankan kehidupan suatu bentuk seni pertunjukan. Pertama, memiliki pewaris aktif yang memiliki komitmen kuat untuk melestarikan seni pertunjukan yang digelutinya. Reog dan ludruk mempunyai pewaris aktif yang cukup setia, dan itulah yang membuat keduanya dapat bertahan. Kedua, memiliki pewaris pasif yang cukup setia untuk datang dan membeli pementasan karena pewaris pasif adalah pasar yang dapat mendukung keberadaan sebuah seni pertunjukan. Sejatinya, seni reog yang bercitra agraris dan seni ludruk yang bercitra nonagraris masih memiliki penikmat yang fanatik. Ketiga, ada campur tangan negara. Di Provinsi Jawa Timur, seni reog dan ludruk menjadi kebanggaan para pewarisnya karena keduanya menjadi penyangga identitas lokal pemiliknya.	http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakartawp-content/uploads/sites/24/2014/06/Reog_Ludruk.pdf
3.	Sri Ambarwangi, Suharto Suharto	Teacher of Vocational School 1 Pringapus Semarang District, Indonesia, Universitas	REOG AS MEANS OF Students' APPRECIATION AND CREATION IN ARTS AND CULTURE BASED ON THE LOCAL WISDOM	The art of Reog, known around Pringapus Semarang Regency, can be used as a means of learning arts for students, especially in the activities of appreciation and expressions. The existing values in the art of Reog can be conceptually presented in class, as well as directly through the students' activities of appreciation and expression in the form of performances in the school environment. Students can easily receive learning materials and can be more expressive while presenting the show. The values that	https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2789

		Negeri Semarang		are in the presentation of the art of Reog are social, religion, nationalism, and culture. Students can present Reog with enthusiasm and expressive as a show that has already exist for a long time in the environment of their own, and even many have become the performers of Reog in their neighborhood. Reog has already been part of his life that has the role of self-actualization, expression, social, and cultural. Most of those students feel proud to be a part in the show in his living quarters so that they do not feel ashamed of serving the art in school.	
4.	Dhika Yuan Yurisma, Muhammad Bahruddin	Desain Komunikasi Visual, Universitas Dinamika Jalan Raya Kedung Baruk 98, Surabaya	Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis	Hasil dari penelitian ini mendiskripsikan makna dalam simbol Reog sekaligus melihat perkembangan seni tradisional Jawa ini tereduksi oleh kepentingan pasar. Simbol-simbol dalam Reog Ponorogo memiliki makna terkait dengan nafsu yang ada dalam diri manusia. Simbolisasi dalam kesenian Reog membentuk makna-makna dan nilai-nilai adiluhung di masyarakat. secara umum, Reog Ponorogo merupakan sebuah pertunjukan yang bisa memberikan tuntunan dalam menjalani kehidupan bagi yang melihatnya atau mengerti secara mendalam. Reog bukan lagi sebuah seni budaya yang memerlukan ritual khusus dalam setiap pertunjukan melainkan dikomodifikasi menjadi sebuah barang dagangan yang dikomersialkan. Pada tahapan ini, produk Reog disesuaikan dengan permintaan pasar dengan standar-standar pasar pula. Produk-produk yang berkaitan dengan Reog kemudian diproduksi secara massal bahkan dibuat replika-replika yang menyerupai Reog. Kata Kunci: Reog, Ponorogo, Simbol, Makna, Nilai Budaya, Komoditas	https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2070
5.	Ikawira, Erlangga Yudha	Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer Surabaya	Penciptaan Buku Ilustrasi Legenda Reog Ponorogo Sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Lokal Kepada Anak-Anak	Reog Ponorogo perlu dikenalkan kepada anak-anak sejak dini, dimulai dari mengetahui legendanya terlebih dahulu, sehingga kelangsungan budaya di Indonesia dapat terus terjaga. Dari hasil analisis, kemudian didapatkan kata kunci yaitu "Smart and Fun", yang berarti mempelajari budaya kita adalah sesuatu yang menyenangkan dan juga nantinya	https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/4029/

				kita harus cerdas dalam memahami budaya kita. Buku ini diharapkan dapat mengenalkan Reog Ponorogo kepada anak-anak tanpa rasa takut.	
6.	Joko Bintarto, Jhon Jhon, Rinanda Purba	Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama	Kajian Semiotika Pada Logo Sanggar Reog Singo Barong Kabupaten Langkat	Representasi logo Sanggar Reog Singo Barong melalui standar kompetensi, penyediaan pengetahuan dan tujuan, memiliki pemahaman yang sama dalam mendukung identitas sebagai Sanggar Reog Singo Barong. Identitas yang ditampilkan dari logo ini adalah untuk memperkenalkan kebudayaan reog ponorogo yang ada di Sumatera Utara. Dari logo Sanggar Reog Singo Barong juga tampil tanda ciri khas lokasi dan tanda yang mengenalkan kebudayaan reog ponorogo.	https://www.e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/536
7.	Asmoro Achmadi	IAIN Walisongo Semarang	Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo	This article aims to deliberate which one of them is more dominant in its existence as Ponorogo society's local wisdom (local genius). Here, the writer use the Max Scheler's theory of the value that argues that in the values there is a hierarchy in the value namely: religion values (the highest level), spiritual values, life values, and pleasure values (the lowest level). Benchmark value of Max Scheler resulted, that religion values (Islam) contains spiritual values get the highest place compared with the culture values. Spiritual values include the values of: religious proselytizing [dakwah], sustainability, trust, and magical. While cultural values include the values of: culture, beauty, moral, artistic, symbolic, superiority, heroism, justice, welfare, entertainment, satisfaction, competitive, material, and performances.	http://103.88.229.8/index.php/analisis/article/view/644
8.	SURURIL MUKARROM AH	Universitas Airlangga	Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di Ponorogo Tahun 1950-1980	kesenian Reog Ponorogo adalah sebuah seni pertunjukan yang memiliki peran yang sangat penting dalam memobilisasi massa pada tahun 1950-1980 dan juga untuk saluran kampanye pemilu pada tahun 1955.	https://repository.unair.ac.id/27198/

9.	Andi Pratama, Saida Ulfa, Henry Praherdhiono	Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang	Pengembangan Video Animasi Budaya Reog Ponorogo Sebagai Suplemen Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Dasar	Media yang dikembangkan termasuk kategori efektif. Sehingga media video pembelajaranyang telah dikembangkan ini dikategorikan valid dan efektif untuk dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran	https://core.ac.uk/download/pdf/322580315.pdf
10.	Siwi Tri Purnani	Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.	Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sma	Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo adalah wujud mitos yang menggambarkan cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo. Nilai budaya yang ditemukan meliputi nilai kepribadian, nilai sosial, dan nilai religius. Fungsi yang ditemukan ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib, dasar melakukan tindakan, sumber ilmu pengetahuan, sebagai media pendidikan nilai budaya, dan sebagai media pendukung kreasi tata kota. Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Dasar	https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61618
11.	Nur Iva Wulansari and Setyo Admoko	Jurusan Fisika, Fakultas FMIPA, Universitas Negeri Surabaya	Identification Of Physics Concepts In Reog Ponorogo's Dhadak Merak Dance As A Source Of Learning Physics: An Analytical Study	According to the results of the research, physics concept studies were obtained, especially in equilibrium materials and moments force in the Dhadak Merak Dance, and learning with an ethnoscience approach has the potential for innovation learning to be applied in physics learning because it can train students science literacy and train students to think creatively.	https://statik.unesa.ac.id/simia/uploads/file_artikel/file_artikel_3b00557a-4c2b-47df-a857-861cd7eee345.pdf
12.	<u>Dhika Yuan</u> <u>Yurisma,</u> <u>Agung EBW,</u> <u>Agus Sachari</u>	Institut Teknologi Bandung	Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo	Adanya paradoks yang terjadi pada Reog ketika digunakan sebagai pembentuk citra kota Ponorogo. Citra kota yang dihasilkan tidak sesuai dengan makna secara tradisi yang terkandung pada Reog Ponorogo.	https://core.ac.uk/output/s/267935660

13.	Nur Iva Wulansari, Setyo Admoko	Universitas Negeri Surabaya	Eksplorasi Konsep Fisika Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo	kajian konsep fisika terutama pada materi kesetimbangan dan momen gaya dalam Tarian Dhadak Merak, dan pembelajaran dengan pendekatan etnosains memiliki potensi inovasi pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika karena dapat melatih literasi sains siswa serta melatih siswa untuk berpikir kreatif.	https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.163-17272
14.	Suci - Utari, Inggit - Prastiawan	Prodi Pendidikan Tari/Fakultas Bahasa Dan Seni/Universitas Negeri Medan	Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang	Nilai ritual dalam proses pementasan Reog Ponorogo adalah sebagai proses menolak bala bantuan bagi penari dan musisi untuk menghindari gangguan dan hambatan ketika pertunjukan berlangsung, sebagai rasa pengakuan (ngajeni) dari keberadaan arwah yang sedang diyakini sebagai penjaga barongan, sebagai sarana untuk membawa berkah dan keselamatan bagi masyarakat sekitar yang mengadakan pertunjukan dan pemilik rumah yang sedang melaksanakan acara tersebut. Ingin mempertahankan dan melestarikan adat istiadat yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebagai bentuk repertoar kekayaan budaya nasional dan menghormati kepercayaan orang-orang yang masih yakin akan hal-hal magis (proses ritual)	https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gestur/article/view/14964
15.	Sulton, Sulton, Wulansari, Betty Yulia and UTAMI, PRIHMA SINTA	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Wayang Golek Reog Ponorogo: The Acculturation Of Indonesian Culture As Patriotism Character Education Learning Medium To Early Age Children	Early childhood education is one of the important agents to preserve Indonesia's cultural heritage. One of them is done through Wayang Golek Reog Ponorogo. Wayang golek is an acculturation of West Java and East Java cultures. It comes from Priangan arts in West Java, whereas here, wayang golek is created with the legend of the origin of Reog Ponorogo. Containing authentic Indonesian arts, Wayang Golek Reog Ponorogo provides an advantage as a Learning Medium of Patriotism Character Education. This medium has two functions of character education, namely (1) the introduction of Indonesian cultural arts, namely Wayang Golek Reog Ponorogo as one of Indonesia's wealth and (2) the developed manuscript story contains many character values that can be interpreted by the audience. This medium is expected to be one of the	http://52.59.210.70/index.php/KnE-Social/article/view/6494

				learning media innovations for early childhood in increasing patriotism of Indonesian people.	
16.	Andini Idha, Atik Aminah, Hernin Diah, Yusmita Indrastuti, Darmadi Darmadi	Universitas PGRI Madiun	Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin	Salah satu versi sejarah Reog Ponorogo adalah versi Bantarangin yang menampilkan aksi teaterikal Kerajaan Bantarangin yang mementaskan kisah cinta Raja Kelono Sewandono dengan Putri Dewi Songgolangit Kerajaan Bantarangin adalah cerita rakyat (folklore) yang digunakan dalam naskah pementasan Reog Ponorogo dan dijadikan media pembelajaran tentang asal-usul kesenian Reog Ponorogo yang mendunia. Kerajaan Bantarangin diperintah oleh rajanya yang bernama Kelono Sewandono dan patihnya Bujangganong yang melamar putri Kediri, Dewi Songgolangit. Dengan seserahan yang diminta Dewi Songgolangit sehingga terciptanya kesenian Reog Ponorogo. Nama Bantarangin berasal dari kata banter angin (angin yang kencang), yaitu suatu tempat datar yang anginnya sangat kencang. Kerajaan Bantarangin selalu digambarkan sebagai kerajaan yang besar dengan raja muda yang tampan dan rakyat yang makmur.	http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/4888
17.	Heru S.P Saputra	Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember	Formula Dan Ekspresi Formulaik: Aspek Kelisanan Mantra Dalam Pertunjukan Reog	mendiskusikan aspek kelisanan mantra yang digunakan dalam pertunjukan reog. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam seni tradisi reog, mantra merupakan media verbal yang digunakan oleh pembarong untuk mendatangkan kekuatan magis dalam rangkaian tari dhadhak merak. Mantra-mantra di antaranya Mantra Prosesi Drojogan dan Mantra Pangracutan dalam konteks pertunjukan reog merupakan wujud aspek kelisanan. Mantra-mantra tersebut tersusun atas formula-formula, yakni formula repetisi tautotes, formula paralelisme sintaktis, formula konkatenasi, formula repetisi anafora, dan formula repetisi epifora. Dengan beragam formula tersebut, mantra memiliki perulangan yang berpola dan menjadi terasa ritmis sehingga menunjukkan ekspresi formulaik. Formula dan ekspresi formulaik tersebut merupakan aspek kelisanan	https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/128

				utama yang mencerminkan sakralitas dan spiritualitas dalam seni tradisi reog.	
18.	Fajarianti, Shela	Universitas Pendidikan Indonesia	Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Di Paguyuban Singo Lodoyo Cilokotot Desa Margahayu Kabupaten Bandung	Pertama, masuknya budaya barat yang dengan kuat menyebar keseluruh wilayah, baik yang berdampak positif ataupun berdampak negatif, maka masyarakat perlu menyaringnya dalam hal menerima pengaruh budaya barat. Kita sebagai bangsa yang memiliki berbagai macam suku, budaya, dan seni tradisional yang didalamnya memiliki keunikan tersendiri, hal ini yang menjadi sebuah aset dan jati diri bangsa. Kesenian Reog Ponorogo tetap dapat menjaga eksistensi kelestarian hidupnya. Masyarakat Ponorogo yang menyebar baik untuk menetap ataupun bekerja tetap menjaga dan melestarikan seni tersebut dengan cara, menjadikan kesenian Reog Ponorogo sebagai pekerjaan, hiburan ataupun usaha pelestarian dalam bentuk perkumpulan atau sanggar. Kesenian Reog Ponorogo pun berbaur dengan budaya setempat yang tersebar ke berbagai wilayah baik di Indonesia atau pun mancanegara. Kedua, Kesenian Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur tari, drama dan musik dan disajikan dalam bentuk sendratari. Ciri khas serta hal-hal mengenai kesenian Reog Ponorogo yang terdapat di Paguyuban Singo Lodoyo tidak keluar dari aslinya. Dalam struktur pertunjukan diawali oleh penari Jatilan, Warok, Bujangganom, Klanaswandana, Singabarong kemudian arak-arakan apabila terdapat permintaan tari Jaipong maka akan ditambahkan yang diperoleh dari perkumplan lain yang bekerjasama. Struktuk gerak para pemain, menggunakan gerak yang disederhankan, terdapat gerakan-gerakan akrobatik dan berbahaya tetapi tanpa menggunakan ilmu mistis. Ketiga, masyarakat serta generasi penerus perlu menyadari bahwa seni tradisional merupakan aset bangsa yang penting dimana keunikan dan ciri khas bangsa terdapat dalam seni dan budaya tradisionalnya, untuk itu perlu menjaga dan	http://repository.upi.edu/210/

				melestarikan seni tradisi, sebelum sesuatu yang berharga milik kita direbut oleh negara lain.	
19.	Wasrinda Kanni Adelita, Bintang Hanggoro Putra	Universitas Negeri Semarang	Fenomena Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo	Fenomena peralihan gender sering terjadi di Indonesia khususnya dalam seni pertunjukan. Sebuah fenomena peralihan gender pada penari Jathil merupakan salah satu bentuk dari permasalahan yang sudah ada dalam kesenian Reog. Fenomena peralihan gender pada penari Jathil berawal dari adanya penari Jathil laki - laki yang disebut Gemblak yang bersikap feminim. Sikap tersebut dianggap tidak sejalan dalam kesenian Reog sehingga fenomena yang terjadi adalah penari Jathil laki - laki digantikan dengan penari Jathil perempuan. Dukungan dari gejala tersebut dengan diadakannya pertemuan yang membahas perubahan penari dan pembakuan dalam kesenian Reog. Pengaruh peralihan penari Jathil juga terlihat dari perubahan gerak dalam tarian yang sudah dibakukan, perubahan busana pada penari, dan perubahan musik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi persepsi positif terhadap fenomena peralihan Gender pada penari Jathil serta dapat mengapresiasi kembali kisah kesenian Reog	https://osf.io/preprints/inarxiv/t9bw6/
20.	KRISTIYANA , NANING and Rapini, Titi	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo	known that the business of reog craft is mostly done downhill. Craftsmen have pioneered the business since about 10-20 years ago. Making a reog craft does not require higher education proved the largest number of artisans have a minimum of elementary education. The total workforce of each craftsman <20 workers. The highest level of labor education is SMP. Productions made monthly can reach the sales target because most of the production is based on orders from retailers. The market share of craft reog to foreign countries such as Malaysia, Korea, America, and others. The main problem of craftsmen is the difficulty in obtaining raw materials such as peacock, tiger skin, cow leather, cow tail, horse tail and high price of raw materials, capital problem.	http://eprints.umpo.ac.id/3111/

21.	PM. Onny Prihantono, Listia Natadjaja, Deddy Setiawan	Universitas Kristen Petra, Surabaya, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta	Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo	Reog merupakan kesenian khas daerah Ponorogo yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Ponorogo hingga saat ini. Selain menyajikan tontonan yang menarik, kesenian reog ini ternyata juga sarat akan tradisi/kebiasaan yang telah dibawa sejak jaman nenek moyang, mulai dari gerakan tari yang erotis, mabuk-mabukan hingga hubungan sesama jenis/homoseksual. Tradisi tersebut identik dengan reog sebagai hiburan rakyat jelata yang bebas dan spontan, tak terikat aturan, sehingga seringkali menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat modern karena bertentangan dengan norma-norma masyarakat terutama norma kesusilaan dan kesopanan. Di sisi lain, setiap tradisi tersebut kaya dengan nilai-nilai luhur budaya yang harus dilestarikan untuk kelangsungan sejarah. Jika tidak, maka pernyataan bahwa reog adalah jati diri dan ciri khas Ponorogo akan luntur dan dapat mudah diambil/diklaim menjadi milik masyarakat lain. Film dokumenter sebagai media audio visual mampu memaparkan kepada masyarakat mengenai kehidupan pelaku reog Ponorogo sesungguhnya. Dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi kehidupan sehari-hari, tradisi-tradisi yang kontroversial tersebut dapat digali secara transparan. Pendapat yang beragam tentang gerakan tari yang seronok, mabuk-mabukan hingga hubungan homoseksual justru menjadi kekuatan untuk mengetahui jejak sejarah reog di bumi Ponorogo. Dengan begitu masyarakat Indonesia takkan ragu lagi bahwa reog memang adalah aset kebudayaan asli milik bangsa Indonesia sejak nenek moyang. Bagaimanapun kesenian reog tetap merupakan hiburan rakyat, kesenangan adalah tujuan utama yang dicari. Ekspresi kesenian yang terlalu dibatasi akan mematikan antusiasme masyarakat terhadap kesenian tersebut.	http://203.189.120.189/ejournal/index.php/dkv/article/view/18055
-----	---	--	---	---	---

22.	Fina Yuni Srian, Trisakti, Setyo Yanuartuti	Universitas Negeri Surabaya	Pengalaman Fenomenologis Pertunjukan Reog Ponorogo Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter	pengalaman fenomenologis atas pertunjukan Reog Ponorogo memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan budaya melalui pendidikan yang memainkan peran utama dalam transmisi budaya. Pendidikan nasionalisme kearifan lokal juga dapat dijelaskan dengan baik oleh pertunjukan Reog Ponorogo melalui metafor-metafor dalam pertunjukannya sebagai simbol aspek yang akan dijelaskan kepada masyarakat. Terdapat pendidikan karakter di dalam pertunjukan Reog Ponorogo yang menciptakan suasana transformasi seni budaya menuju pendidikan karakter dengan mengembangkan lingkungan di mana pendekatan budaya sangat dipertimbangkan dan dipersiapkan dengan keterampilan serta praktik budaya sebagai pendukung media belajar generasi muda.	http://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2021-04-28_Jurnal:%20Pengalaman%20Fenomenologis_setyo%20y.pdf
23.	Lisa Clare Mapson	Universitas Muhammadiyah Malang	Kesenian, Identitas, Dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo	Reog memegang beberapa fungsi penting dalam kebudayaan Ponorogo. Reog masih sangat populer sebagai hiburan di Ponorogo dan masih mendominasi di bidang seni. Namun, fungsi tradisional itu telah dipudarkan oleh fungsinya sebagai simbol kebudayaan yang mewakili identitas Ponorogo. Perubahan ini didorong oleh konteks nasional Indonesia yang mendorong pengertian kebudayaan berdasarkan kebudayaan fisik, dan kasus ini mirip dengan kasus kesenian Indonesia lainnya. Lebih lanjut, ditunjukkan bahwa kontroversi mengenai 'pencurian' Reog sebenarnya tidak perlu terjadi. Kontroversi itu disebabkan kesalahfahaman mengenai status kesenian secara hukum yang sedang mengalami pendefinisian ulang. Pemahaman kesenian sebagai cultural property (harta benda budaya) oleh pihak orang Ponorogo mengakibatkan kasus ini dipandang sebagai pelanggaran hak cipta. Namun, dalam kasus ini kesenian yang dibicarakan sebenarnya sudah lama berada di kedua negara, dan pembebanan paradigma kepengarangan kepada kesenian, yang dulu dianggap sebagai milik bersama, pastinya mengakibatkan kebingungan mengenai status kesenian tersebut.	Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo

				upaya-upaya dan manajemen penari Obyog yang terdiri dari: berlatih tari Obyog, mengubah karakter tari, pencitraan, strategi persaingan, pendapatan, pengeluaran dan pemasaran. Profesi penari Obyog yang temporer tetap harus dihargai sebagai pelaku pelestari dan pengembang seni tradisional. Penari Obyog juga membuka lapangan kerja non formal dan mengurangi urbanisasi serta migrasi. Pemerintah wajib memberi penghargaan berupa pelatihan kerja untuk masa datang, dan beasiswa sekolah hingga perguruan tinggi.	Ouj1h~a-KHV3M~Smwssa5D5L8rZuOtKpe5AuCWFdR6EndA1rKQ1SI4feXHb-83U43jOvFw2LkmtSKw5JX2usFCOt5zrMAUNtzfjm-BL~-gMCnGn9myQt~tOQDSGWLdvyTBjujZpid9sZdsfnYILZdMHL1BxbCQ&Key-Pair-Id=APKAJL0HF5GGSLRBV4ZA#page=44
26.	Muslih Aris Handayani	IAIN Ponorogo	Symbolism And Islamic Values In Students' Reog Stage At Muharam Celebration	interaksi antarpemain muslim di pentas Reog membentuk kebersamaan, pengorbanan jiwa, perjuangan, dan persahabatan. Hasil penelitian tanda, simbol, dan makna dalam hubungan di antara mahasiswa Islam dalam pementasan Reog menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses penandaan dan penandaan pada tanda-tanda untuk mendapatkan pemahaman bersama tentang makna yang melibatkan kreativitas manusia dalam produksi, pertukaran, dan proses pemaknaan dari tanda-tanda dan simbol. Nilai-nilai keislaman mahasiswa dalam pentas Reog Muharam adalah kepemimpinan, kebersamaan, saling menghormati serta sarana silaturahmi umat Islam masyarakat Ponorogo.	https://pdfs.semanticscholar.org/26f5/754ad810bcc9a9e99291247b9efc7d57d160.pdf
27.	CAHYANTO, SUBUH	Universitas Muhammadiyah Malang.	TINJAUAN YURIDIS SOSIOLOGIS TERHADAP PESTA MINUMAN KERAS DALAM TRADISI PEMENTASAN SENI REOG PONOROGO (Studi Di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo). Other Thesis,	faktor-faktor penyebab berlangsungnya pesta minuman keras dalam pementasan kesenian Reog Ponorogo di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo adalah: kebiasaan mabuk yang turun temurun, kurangnya pengarahan dari pihak Kepolisian, minuman keras berfungsi untuk menambah kemeriahan, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, pengaruh lingkungan masyarakat yang gemar mabuk, dan lemahnya kontrol sosial masyarakat. Beragamnya faktor-faktor penyebab berlangsungnya pesta minuman keras dari berbagai unsur tersebut, pihak Kepolisian Sektor Sawoo sebenarnya telah	https://eprints.umm.ac.id/19998/

			University Of Muhammadiyah Malang.	memberikan berbagai upaya penanggulangan dengan banyak cara baik melalui upaya preventif maupun upaya represif. Melalui upaya preventif penanggulangan diarahkan pada usaha memberikan pengarahan kepada seniman-seniman Reog untuk tidak mengkonsumsi minuman keras berkadar alkohol tinggi dalam pementasannya, memberikan alternatif minuman Bir berkadar alkohol rendah yang dikonsumsi sebagai pengganti minuman keras berkadar alkohol tinggi yang biasa dikonsumsi dalam pementasan Reog, melakukan pengawasan dan pengamanan lokasi pementasan reog Ponorogo sedangkan upaya represif dilakukan antara lain dengan: melakukan razia terhadap para penjual minuman keras ilegal, melarang dan memberikan sanksi kepada aparat Kepolisian Sektor Sawoo yang ikut dalam pesta minuman keras tersebut. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya pesta minuman keras dalam tradisi pementasan kesenian Reog Ponorogo di Desa Sawoo disebabkan oleh banyak faktor. Kepolisian Sektor Sawoo telah melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi keberadaan pesta minuman keras tersebut, akan tetapi upaya-upaya penanggulangan tersebut belum dapat menghapuskan pesta minuman keras tersebut dari pementasan kesenian Reog Ponorogo	
28.	IKE IRNAWATI	Universitas Negeri Surabaya	Tata Rias Pengantin Putri Muslim Terinspirasi Figur Dewi Songgolangit Dalam Cerita Reog Ponorogo	Desain tata rias pengantin putri muslim Dewi Songgolangit dalam Cerita Reog Ponorogo meliputi tata rias wajah dan kreasi kerudung. Dari tiga disain tersebut dikonsultasikan kepada para pakar dan dipilih satu disain yang mana disainnya untuk dilanjutkan proses perwujudan disain; Proses perwujudan tata rias dan penilaian para pakar meliputi penilaian disain dan perwujudan disain. Dari hasil penilaian tertinggi ahli rias untuk tata rias wajah pada pengaplikasian foundation konversi nilai yang di dapat adalah 4.6 (Sangat baik), Hasil penilaian tertinggi ahli rias untuk kreasi kerudung pada pemakaian kerudung konversi nilai yang di dapat adalah pemasangan bulu merak konversi	https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/19/article/view/6817

				nilai nya 4.7 (sangat baik), Dari hasil penilaian tertinggi ahli agama untuk kesesuaian tata rias pengantin muslim sesuai dengan etika islam oleh ahli agama, kesesuaian riasan wajah dengan etika islam konversi nilainya 4.8 (sangat baik) dan kesesuaian busana dengan etika islam 4.8 (sangat baik). Hasil penilaian keseluruhan masing-masing mendapatkan kategori baik.	
29.	Wijayanto, Heri	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Inovasi Ganongan Pada Kesenian Reog Ponorogo Melalui Kegiatan Magang Kewirausahaan	Reog is an identity and soul of Ponorogo society. The terms of Reog and Ponorogo are two words intertwining each other. When someone mentions the name of Ponorogo, his/her mind thinks of the beautiful Reog dance that is interesting to watch. When watching Reog performance, he/she will remember Ponorogo city as the original city of the Reog dance. The intertwining of the words Reog and Ponorogo is connected with the image of Reog Ponorogo dance which has been well-known in Indonesia and other countries. The image of Reog Ponorogo is used as the icon of Ponorogo Regency, East Java Province. So, as an icon, the government of East Java Province and Indonesian holds the performance of Reog Ponorogo in many other countries, because this dance is the tourism ambassador to other countries. Ganongan that is the second main character after Dadak Merak in Reog Ponorogo dance is the object that is emphasized in the Entrepreneurship Internship by considering that the process of making Ganongan does not need a lot of expenses and the process can be done by the interns. During the internship, the interns of Muhammadiyah University of Ponorogo in Mbah Sisok Reog artisan found new innovation in Ganongan that was the kind of materials for Ganongan's hair. So far Ganongan's hair has used the hair of cows' tail for all over the body and head. Now, Ganongan's hair is changed by using the hair of a horses' tail only in the upper part of the head, so that such hair gives impression that it has punk hairstyle. Beside that, the colour of the hair is also changed, so it gives impression that in this modern style Ganongan	https://publikasiilmiah.uns.ac.id/xmlui/handle/1617/1253

				looks so fierce. Having an interesting design, Ganongan looks more powerful and robust, fearful but funny, and are suitable with the character it plays.	
30.	Sari, Yoga Purnama	ISI Surakarta	Reog Ponorogo: Sebuah Tinjauan Musikal	aspek musikal dalam pertunjukan Reog Ponorogo ini lebih menitikberatkan pada garapan musik tradisi yang konvensional yang telah dipatuhi oleh para seniman Reog Ponorogo. Secara tradisi pertunjukan Reog Ponorogo selalu menyajikan bentuk-bentuk gendhing baku Reog Ponorogo, yakni obyog, panaragan, patrajayan, sampak, dan kebogiro, di samping seringkali juga diselengi dan diwarnai garap musik kreasi yang variatif terutama dalam format reog festival. Bentuk-bentuk gendhing tradisi Reog Ponorogo memiliki beragam karakter melalui musikalitas tertentu yang melibatkan elemen-elemen musiknya, kaitannya dengan sajian tarian-tariannya. Secara konvensional terdapat kesepakatan mengenai penggunaan atau penerapan bentuk-bentuk gendhing tertentu untuk tarian-tarian reog dan bagian-bagian tarian itu sendiri. Kiranya sangat kompleks permasalahan musikal yang terjadi dalam musik reog, atau disebut juga: tabuhan reog; mulai dari persoalan pelarasan pada gamelan reog, unsur-unsur musikal dalam tabuhan atau musiknya, maupun berbagai persoalan musikal lainnya. Garap-garap instrumen tertentu seperti slompret dan kendhang, banyaknya peralihan bentuk dan irama gendhing, serta adanya interaksi-interaksi musikal yang banyak terjadi dan diterapkan selama proses bermusik terjadi. Peneliti banyak menggunakan konsep-konsep karawitanologi, seperti yang diterapkan untuk mengkaji karawitan Jawa, di dalam mengkaji musikalitas Reog Ponorogo ini. Konsep-konsep seperti padhang-ulihan, konsep irama, dan konsep garap penulis pandang terjadi dalam musikalitas Reog Ponorogo. Dokumentasi-dokumentasi, rekaman, baik komersial maupun nonkomersial berbentuk audio dan audio-visual tentang pertunjukan Reog Ponorogo atau musik Reog	http://repository.isi-ska.ac.id/4251/

				Ponorogo menjadi bahan analisis yang sering dipakai peneliti.	
31.	Aji Akbar Titimangsa	UGM	Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur	Kesenian Reog memiliki karakteristik dalam bentuk sendratari jathil, warok, gemblakan, barongan, dan caplokan. Terjadi pergeseran makna dan fungsi Reog, dari ritual budaya menjadi industri pertunjukan, sehingga kelompok yang bertahan adalah yang sering mendapat kesempatan untuk pentas. (2) Persebaran kesenian Reog dalam perkembangannya dipengaruhi oleh akses menuju lokasi dari pusat pertumbuhan (kota). Hal ini berkaitan dengan intensitas pertunjukan yang lebih banyak di kota. Persebaran Reog di luar Ponorogo seperti di kota Deli Serdang, Salatiga, Yogyakarta, Bandung, dan bahkan luar negeri, Malaysia, Amerika, Rusia, Jerman dan Belanda. Terjadi akulturasi dengan kesenian setempat. (3) Kebijakan yang disarankan adalah dilakukan pembinaan yang lebih intensif, pembuatan museum Reog dan memasukkan kesenian Reog dalam kurikulum pendidikan sekolah.	https://core.ac.uk/download/pdf/295176178.pdf
32.	Rifta Nabila Wahyu Agustina, Anatri Dessty	Unniversitas Muhammadiyah Surakarta	Studi Eksplorasi Konsep Gaya Dan Gerak Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo	Deskripsi tari dhadak merak Reog ponorogo yang berkaitan dengan gaya dan gerak, dan analisis konsep gaya tari dhadak merak reog ponorogo dalam pembelajaran IPA SD.	https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3012
33.	Sulton, Sulton, Wulansari, Betty Yulia and UTAMI, PRIHMA SINTA	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Characters Of Wayang Golek Reog Ponorogo In Patriotism Education Learning To Early Childhood.	pemahaman karakter cinta tanah air dalam tokoh-tokoh sebagai berikut: Prabu Klono Sewandono meliputi arif bijaksana, pemberani dan mementingkan kepentingan rakyat dibanding kepentingan pribadi. Patih Bujang Ganong memiliki karakter cinta tanah air setia dan tanggung jawab. Warok memiliki karakter cinta tanah air seperti setia, tenang, arif dan bijaksana. Prajurit Jathilan memiliki sifat pemberani dalam bela negara, Singo Barong memiliki sifat cinta tanah air setia dan bela tanah air.	http://eprints.umpo.ac.id/6486/

34.	Permadi, Danang Agung	Universitas Muhammadiyah Malang	Augmented Reality Sebagai Media Pengenal Tokoh Seni Reog Ponorogo (Studi Kasus : Sanggar Reog Singo Hamengkudjoyo)	Augmented Reality is a combination of objects that are virtual and real objects that previously went through a computeristic process, and as if the object looks real. By using augmented reality technology, the writer wants to introduce figures from the android-based reog Ponorogo art. Where not only knows from the art, but also knows the character or character who plays it. Development is also carried out using the waterfall method, which consists of requirements analysis, system design, implementation, testing and maintenance. The creation begins by creating a 3-dimensional (3D) character using the blender software. Then for the user interface (UI) and the detection system is done using the Unity Game Engine software. Testing is done by testing white box testing and black box testing. And the results of the tests conducted by the reog Ponorogo character recognition application using augmented reality technology, the application runs smoothly. Judging from the results of the white box testing obtained, namely Cyclomatic Complexity (CC), Region (R), and Independent path, the results obtained are the same value from the calculation according to the formula. And in the black box testing, the application runs smoothly on 3 android devices, namely the Xiaomi Mi 9, Google Pixel XL, Sony XZ1	https://eprints.umm.ac.id/74712/
35.	Mulyanto Mulyanto, Lili Hartono	FKIP UNS Surakarta	Kesenian Reog Sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Ponorogo	Sebanyak empat desain motif batik, yaitu motif bulu merak, motif kendang-ketipung-kuda kepeng, motif cemeti-kendang, dan motif reog. Keempat motif yang dikembangkan tersebut mengambil dari tujuh unsur kesenian reog, yaitu bulu merak, dadung, kendang-ketipung, kenong, cemeti, kuda kepeng, dan dadap merak. Aplikasi pengembangan motif pada proses batik tulis yaitu motif dibuat di atas kertas kemudian dipindahkan di kain untuk kemudian dibatik dan diwarnai. Sedangkan untuk pengembangan motif pada proses tekstil motif batik, motif dibuat di kertas kemudian dipindah di atas screen untuk kemudian dicetak pada kain dan diberi warna.	https://www.neliti.com/publications/260389/kesenian-reog-sebagai-sumber-ide-pengembangan-desain-motif-batik-ponorogo

				Proses pewarnaan dilakukan dengan warna tunggal dan perpaduan beberapa warna.	
36.	Eka Kistiasari	Universitas PGRI Madiun	Analisis Ektrakurikuler Seni Tradisional Reog Terhadap Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Sma Negeri 2 Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional reog di SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan seni tradisional reog secara rutin di sekolah yang dilaksanakan setiap Kamis. Pembentukan karakter kreatif siswa SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 sudah maksimal dengan kreativitas siswa dalam memodifikasi erakan reog. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional reog terhadap pembentukan karakter kreatif siswa kelas X dan XI yang mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional reog di SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 sangat berpengaruh tidak hanya prestasi akademis tetapi juga nonakademis. Prestasi itu terbukti dari banyaknya juara yang didapat dalam seni tradisional reog baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.	http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1088
37.	Rizqiyah, Ayu Nur	ISI Surakarta	Garap Gerak Pembarong Putri Dalam Pertunjukan Reog Di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo.	bentuk menggunakan konsep bentuk yang dikemukakan oleh Suzzane K Langer yang diperjelas oleh elemen-elemen tari dari Soedarsono. Pembahasan mengenai garap gerak digunakan konsep garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah yang meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, pertimbangan garap, serta teori effort dan shape dari An Hutchinson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa garap gerak pembarong putri dapat dilihat dari materi garap, penggarap dan sarana garap, prabot atau piranti garap dan penentu garap. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa garap gerak pembarong putri mendukung bentuk pertunjukan Reog Putri Paguyuban Sardulo Nareshwari. Kata Kunci: Garap, Gerak, Pembarong Putri, Sardulo Nareshwari	http://repository.isi-ska.ac.id/2719/

38.	Anton Respati Pamungkas , Robby Rachmatullah, Miftahul Huda	Universitas Dharma AUB Surakarta	Aplikasi Cerita Rakyat Reog Ponorogo Berbasis Augmented Reality	Reog Ponorogo merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Indonesia Khususnya di daerah Ponorogo. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya minat baca anak remaja sehingga cerita rakyat yang ada dan sudah menjadi kebudayaan daerah dapat terlupakan. Oleh karena itu, dibangun aplikasi Cerita Rakyat Reog Ponorogo Berbasis Augmented Reality. Aplikasi ini dapat diakses melalui perangkat android. Aplikasi ini memudahkan anak untuk membaca cerita rakyat dan tidak perlu untuk membawa buku. Perancangan proses sistem dalam penelitian ini menggunakan Flowchart, sedangkan untuk pembuatan aplikasi menggunakan android studio. Analisis kelemahan sistem menggunakan analisis PIECES dan untuk metode pengujian sistem menggunakan metode blackbox testing. Hasil dari penelitian ini berupa menambah daya minat baca anak-anak dan generasi muda yang ingin melestarikan kebudayaan lokal.	http://jurnal.stmik-aub.ac.id/index.php/goinfotec/article/view/168
39.	Oerip Pujiati, Aglis Andhita Hatmawan	UNIVERSITAS PGRI MADIUN	Optimalisasi Potensi Ekonomi Festival Reog Ponorogo Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo	Potensi Ekonomi Restival Reog Ponorogo yang dapat menunjang PAD Ponorogo dapat dikategorikan menjadi dua cara pandang yaitu kontribusi langsung dan kontribusi tidak langsung. Kontribusi langsung festival Reog terhadap PAD antara lain: retribusi sewa stand saat festival, retribusi parkir, retribusi pedagang kaki lima, pendapatan tiket dan peningkatan jumlah kunjungan wisata pada saat festival. Kontribusi tidak langsung antara lain: jumlah kunjungan ke tempat-tempat wisata lain di Ponorogo, pajak hotel dan restoran, peningkatan omset pedagang dan pengrajin souvenir reog, kunjungan ke tempat belanja, peningkatan kunjungan ke tempat wisata kuliner dan peningkatan omset pedagang kaki lima	http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/69
40.	Ellysa, Veronica Anastasia	Universitas Negeri Malang.	Peran Komunitas "Turonggo Nogo Puspito" Dalam Pelestarian Kesenian Jaranan Reog Thik Di Desa Bekiring	Komunitas Turonggo Nogo Pupito diharapkan terus menjaga eksistensi nya agar kesenian Jaranan Reog Thik di Desa Bekiring dan sekitarnya tetap terjaga dan tetap lestari. (2) Komunitas Turonggo Nogo Puspitodiharapkan dapat meningkatkan inovasi dan kreatifitasnya agar kesenian Jaranan Reog Thik ini dapat menarik minat lebih banyak	http://repository.um.ac.id/88519/

			Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo	kalangan. (3) Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa Bekiring diharapkan dapat memberikan perhatian lebih dari segi pendanaan agar komunitas tidak mengalami keterbatasan peralatan dan properti untuk pentas. (4) Pemerintah Desa Bekiring dapat memfasilitasi atau memberikan tempat dan kesempatan kepada komunitas Turonggo Nogo Puspito untuk melakukan pementasan rutin. (5) komunitas Turonggo Nogo Puspito diharapkan memiliki pembagian sub bidang untuk para anggota agar anak-anak muda yang menjadi anggota komunitas memiliki kejelasan posisi dan fungsi mereka di grup tersebut (6) Komunitas Turonggo Nogo Puspito diharapkan dapat mendaftarkan komunitas ini ke dinas kebudayaan Kabupaten Ponorogo agar mendapatkan nomor induk kesenian untuk menjaga eksistensi komunitas Turonggo Nogo Puspito..	
41.	KURNIAWAT I, BUDI DEFRI	Universitas Negeri Surabaya	Ekstrakurikuler Reog Dalam Menumbuhkan Kecintaan Kesenian Reog Pada Siswa Di Ponorogo	Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan khas Ponorogo yang mengabungkan musik, tari, bela diri dan olah vocal. Reog adalah salah satu kesenian tradisi yang sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat, serta di dalamnya mengandung ajaran moral dan sekaligus kritik terhadap kekuasaan yang korup. Yang kemudian ada sebuah kontroversi bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan budaya reog, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler disekolah langsung praktek menggunakan perlengkapan reog yang ada.	http://eprints.umsida.ac.id/496/
42.	Ramadhani, Fitri	Universitas Sumatera Utara	Strategi Komunikasi Antarbudaya Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Nagori Kecamatan Sipispis Kabupaten	Kemajuan teknologi yang begitu cepat dan pesat sedikit banyaknya mempengaruhi kehidupan manusia saat ini. Akibat dari kemajuan tersebut manusia kini mulai sedikit melupakan adat istiadat maupun kesenian daerah. Kesenian Reog yang menjadi warisan budaya hendaknya dapat dijaga kehadirannya. Strategi adalah jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara tujuan dan alat yang	https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6521

			Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara	dipakai untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus Kesenian Tradisional reog ponorogo ialah berupa harapan agar Pemerintah mau untuk memanggil Reog sebagai sarana hiburan saat mengadakan suatu acara. Selain itu pula, peran generasi muda dan masyarakat sangat diharapkan untuk melestarikan Kesenian Tradisional reog ponorogo, dengan turut sertanya generasi muda dan masyarakat dengan melihat nilai positif dan tidak mudah percaya dengan asumsi yang berkembang menjadi salah satu cara agar kesenian reog tidak hilang.	
43.	Mala, Dolar Kristia	Universitas Negeri Malang.	Pengelolaan Pertunjukan Reog Dalam Event Bulan Purnama Di Kabupaten Ponorogo	Pengelolaan pemilihan grup reog yang akan tampil harus melewati beberapa kegiatan sebelum dilaksanakan yaitu pra event yang didalamnya merupakan koordinasi dengan pejabat dan Kriteria grup reog meliputi Terdaftar jumlah pemain (2) Promosi pertunjukan reog melewati tahapan promosi meliputi perencanaan evaluasi pelaksanaan dan pengendalian Strategi promosi yaitu melalui media elektronik antara lain televisi situs online dan media sosial serta media komunikasi visual antara lain spanduk dan baliho (3) Fungsi pertunjukan reog sebagai sarana hiburan dan sebagai media pelestarian kesenian khas sebagai media pendidikan sebagai media peningkatan wisatawan. Dengan adanya penelitian ini disarankan diadakan penelitian lebih lanjut dan lebih menyempurnakan hasil penelitian khususnya tentang pengelolaan pertunjukan reog yang terdapat pada event bulan purnama di kabupaten Ponorogo.	http://repository.um.ac.id/13606/
44.	Arta Ekayanti, Uki Suhendar, Senja Putri Merona	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Barongan Reog Ponorogo Sebagai Acuan Desain Motif Batik Berbasis Julia Set	Dewasa ini merupakan era Industri 4.0, sehingga kreativitas penciptaan desain motif batik pun perlu memanfaatkan teknik digital, salah satu teknik yang relevan adalah ilustrasi Julia set. Ilustrasi Julia set dapat dimanfaatkan untuk menciptakan motif batik dengan inspirasi seni tradisional menjadi kreasi desain motif baru yang harmonis.. Tujuan dari penciptaan ini adalah mengembangkan motif batik barongan reog Ponorogo dengan memanfaatkan ilustrasi dari julia set, hal ini dilakukan dengan menyusun ilustrasi grafis julia set	https://www.neliti.com/publications/379727/barongan-reog-ponorogo-sebagai-acuan-desain-motif-batik-berbasis-julia-set

				sedemikian hingga menyerupai bentuk dari komponen yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo dalam hal ini barongan. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini yaitu observasi, kajian pustaka, eksplorasi (penciptaan) dan dokumentasi. Ilustrasi Julia Set yang digunakan adalah Julia Set yang dibangkitkan oleh persamaan polinomial derajat dua dengan parameter , dan , Serta polinomial derajat lima dengan $c=0.8+0.6i$ dan polinomial derajat delapan dengan Ilustrasi grafis Julia Set yang telah diperoleh disusun sedemikian hingga diperoleh desain motif batik barongan reog ponorogo yang mengacu pada bentuk barongan dalam seni Reog Ponorogo.	
45.	Pamungkas, Badrian Fitra	Universitas Brawijaya	Perlindungan Hukum Folklor Reog Ponorogo Sebagai Ikon Seni Budaya (Tradisional) Unggulan Kabupaten Ponorogo (Pelaksanaan Pasal 38 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)	Sudah adanya pendataan secara rutin setiap 3 (tiga) tahun sekali yang pada tahun 2015 diperoleh data sebanyak 240 grup/kelompok reog, pendaftaran hak cipta seni tari (koreografi) reog ponorogo pada tahun 2004 dan juga pembuatan buku pedoman dasar reog juga sudah ada yang dilakukan oleh dinas kebudayaan kabupaten Ponorogo. Telah terbentuknya yayasan reog ponorogo yang menjadi lembaga akomodatif bagi masyarakat pelestari dan juga pemberian mata pelajaran mulok pada kurikulum sekolah termasuk bukti penjagaan terhadap kesenian ini. pementasan secara rutin maupun pengadaan lomba di tingkat nasional baik festival reog nasional tahunan terlaksana dengan baik. Pemerintah Kabupaten Ponorogo masih memiliki hambatan utama di dalam prakteknya, yaitu pada masalah dana. Walaupun untuk kesenian reog ponorogo sudah memiliki anggaran dari APBD yang disalurkan lewat desa-desa di seluruh kecamatan di Ponorogo, namun anggaran tersebut belum sepenuhnya merata untuk kebutuhan seni reog ponorogo	http://repository.ub.ac.id/id/eprint/112675/
46.	Purwati, Fitri	UIN Sunan Ampel Surabaya	Seni Budaya Reog Sebagai City Branding Kabupaten Ponorogo : Studi Deskriptif Kualitatif Upaya	upaya pemerintah Kabupaten Ponorogo mempertahankan City branding adalah(1) Memasukkan pelajaran Seni Budaya Reog Dimata pelajaran Sekolah tingkat SD-SMA di Kabupaten Ponorogo.(2) Pemerintah Kabupaten mengadakan event-event secara berkala mengenai	http://digilib.uinsby.ac.id/15390/

			Pemerintah Kabupaten Ponorogo Mempertahankan City Branding	pertunjukan reog.(3) TKI yang merantau keluar negeri secara langsung akan membantu promosi seni reog.(4) Paguyuban-paguyuban banyak berdiri didesa-desa maupun kecamatan-kecamatan di kabupaten Ponorogo. Faktor Pendukung dalam mempertahankan City branding Kabupaten ponorogo adalah banyaknya potensi-potensi yang ada di kabupatenPonorogo, sedangkan faktor penghambatnya adalah masalah administrasi atau pendanaan dari pemerintah Kabupaten. Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan untuk Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan olahraga Kabupaten Ponorogo yaitu SDM yang mengajarkan seni budaya Reog di sekolah-sekolah tidak harus guru kesenian saja, namun bisa melibatkan para pemain reog sendiri,ketika ada event-event seni reog pemerintah kabupaten juga bekerja sama dengan awak media yang ada, serta Pemerintah Kabupaten juga dapat memantau perkembangan setiap paguyuban-paguyuban reog yang ada di daerah-daerah.	
47.	Ainun Fisabilillah,Darmadi, Anisa Yunitasari, Mutiara Putri Rengganis, Reza Emelia Dayanti	Universitas PGRI Madiun	Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “The Culture Of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun	Negara Indonesia terkenal sebagai negara dengan kesenian dan kebudayaannya yang beraneka ragam sehingga bangsa ini memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki nilai yang tinggi terhadap seni dan budaya, karena keanekaragamannya maka seni dan budaya menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Salah satu kesenian dan kebudayaan yang terkenal di Indonesia adalah reog. Reog adalah salah satu seni budaya yang berasal dari Jawa Tmur bagian barat laut dan ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Reog merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal - hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Reog merupakan identitas dan roh masyarakat Ponorogo. Secara terminologi kata Reog dan Ponorogo merupakan dua kata yang sulit untuk dipisahkan, ketika orang menyebut kota Ponorogo, maka dalam benak atau ingatannya adalah kesenian reog yang indah. Melekatnya kata Reog dan	https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/4658

				Ponorogo tidak bisa terlepas dari citra Reog Ponorogo yang sudah dikenal di Nusantara dan Mancanegara.	
48.	Wardani, Resti Buana	Universitas Negeri Malang.	Perkembangan Bentuk Dhadhak Merak Dalam Pertunjukan Reog Tahun 1995-2005 Di Kabupaten Ponorogo / Resti Buana Wardani.	perkembangan dhadhak ini terjadi selama tiga fase. Pada tahun 1995-1998 ukuran dhadhak merak adalah tinggi dan lebar rengkek adalah 1 85m menggunakan bulu merak asli India jumlahnya 900 helai cohong yang digunakan burung merak asli yang diawetkan untuk sirah reog sendiri atau barongan tingginya 50cm menggunakan kulit harimau asli dengan berat total dari dhadhak merak adalah 40kg. Untuk tahun 1999-2002 rengkek yang digunakan tinggi dan lebarnya 1 85m dengan bulu merak asli India namun ada juga yang menggunakan bulu merak lokal jumlahnya 1100 helai cohong asli dan sirah reog atau barongan memiliki ukuran 60cm dengan kulit harimau asli berat total 50-60kg pada tahun 2003-2005 rengkek memiliki ukuran 1 25-1 5m dengan bulu merak campuran India dan lokal dengan jumlah 1300-1500 helai cohong asli dan buatan untuk sirah reog memiliki tinggi 60-120cm berat total 70-75kg. Ini merupakan fase perkembangan dhadhak merak. Kesimpulan dari penelitian ini perkembangan dhadhak merak terfokuskan pada ukurannya yang mengalami perkembangan selama tahun 1995-2005.	http://repository.um.ac.id/13626/
49.	Redant, Olvi Ayu Agustia	Universitas Brawijaya.	Pola Spasial Permukiman Pengrajin Reog Ponorogo (Studi Kasus: Lelurahan Tambakbayan Ponorogo)	Reog adalah salah satu budaya bangsa Indonesia yang masih eksis dan terus di kembangkan agar budaya tersebut bisa dilestarikan dan sebagai warisan yang tidak ternilai bagi anak cucu. Keberlangsungan budaya kesenian Reog ini tak terlepas dengan para perajin pembuat perlengkapan Tari Reog. Para pengrajin inilah yang membuat segala macam perlengkapan pertunjukan tari reog mulai dari topeng Reog yang biasa disebut barongan/ dadak merak, topeng Bujang Ganong, topeng Klonosewandono, dan perlengkapan pertunjukan lainnya. Beranjak dari kegiatan para pengrajin sebagai pembuat perlengkapan tari Reog yang khas, maka sistem penataan layout tempat tinggal para penduduk merupakan bentuk interaksi bangunan rumah tinggal dengan aktivitas dan kebutuhan penghuninya	http://repository.ub.ac.id/id/eprint/141033/

				yang setiap saat mengalami perubahan. Disamping itu, keunikan karakteristik dan pola ruang pada permukiman secara makro dan pola hunian secara mikro yang terbentuk dapat dikatakan timbul sebagai akibat dari aktivitas budaya sekaligus ekonomi masyarakatnya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan model penelitian kasus dan penelitian lapangan (case study & field study), didapatkan adanya pola-pola permukiman yang terbentuk, yaitu pola permukiman linier, pola permukiman clustered , dan pola permukiman kombinasi.. Pola kelompok rumah pada permukiman ini terbagi menjadi dua, yaitu kelompok rumah yang tumbuh mengelompok membentuk open space dan kelompok rumah yang berderet rapat berorientasi ke jalan. Pada permukiman ini arsitektural bangunan utama meliputi tipologi bentuk dan bentuk elemen bangunan, bahan bangunan dan konstruksi yang cenderung berbentuk polos dan sederhana dan masih tergolong omah kampung . Pada permukiman ini ditemukan pula ruang-ruang budaya yang terbentuk sebagai dampak aktivitas penduduknya sebagai pengrajin perlengkapan Tari Reog. Ruang-ruang budaya tersebut terkonsentrasi pada bagian utara kawasan permukiman. Dari pemaparan pembahasan diketahui bahwa ruang aktivitas budaya tidak terbatas pada batas-batas administrasi suatu wilayah.	
50.	Pratiwi, Danis Novita	Universitas Negeri Malang.	Makna Simbolik Bentuk Penyajian Tari Jathilan Dalam Kesenian Reog	Bentuk tari Jathilan dalam kesenian Reog merupakan bentuk tari berpasangan (2) Makna simbolik tari Jathilan dalam kesenian Reog adalah kepandaian dan ketangkasan seorang prajurit. Hal tersebut dapat dilihat dari segi gerak adalah ungkapan jiwa keprajuritan dari segi busana adalah penggambaran pakaian seorang prajurit dari segi property adalah penggambaran sebagai tunggangan dari segi tat arias adalah simbolisasi seorang prajurit yang gagah dan pemberani dan dari segi iringan menggambarkan seorang prajurit yang halus dan lemah lembut namun memiliki jiwa yang kuat tangguh dan percaya diri. Dari hasil penelitian ini	http://repository.um.ac.id/13502/

				diharapkan makna simbolik tari Jathilan dalam kesenian Reog sebagai bisa diajarkan pada sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Ponorogo sebagai materi pembelajaran siswa agar lebih dapat memahami makna simbolik yang terkandung dalam tari Jathilan tersebut	
51.	UNIX, YULIA	Universitas Muhammadiyah Ponorogo.	Stereotipe Reog Perempuan Dalam Persepsi Masyarakat Dan Media	stereotipe reog perempuan ada yang positif seperti seorang perempuan yang kuat, mempunyai hati yang lapang dan ada pula yang negatif seperti menyalahi kodrat, menyalahi agama dan norma. Tetapi para pemain reog perempuan bersikap biasa – biasa saja dan terus berkarya	http://repository.um.ac.id/13502/
52.	Sulton Sulton, Betty Yulia Wulansari, Prihna Sinta Utami	Universitas Muhammadiyah Ponorogo.	Transformasi Cerita Tokoh Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Wayang Golek Reyog Ponorogo Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Tanah Air	Tokoh Bujang Ganong adalah patih dari Raja Klana Sewandana yang mempunyai watak jenaka, jujur, tanggung jawab, dan sakti; Karakter tokoh Bujang Ganong dengan purwarupa berbentuk Wayang Golek Reyog Ponorogo mempunyai gambaran fisik mata melotot, wajah merah yang bukan diartikan sebagai karakter “galak” namun sebaliknya merupakan tokoh yang sabar, cinta keluarga dan sangat cinta negerinya dapat dijadikan contoh karakter seorang masyarakat sebagai bentuk ketaatan pada pemimpin dan negara	https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/342/338
53.	Katmi, Katmi, Yulia Wulansari, Betty and Fadlillah, M	Universitas Muhammadiyah Ponorogo.	Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tari Bujang Ganong Di BA Kalimalang Ponorogo.	Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tari Bujang Ganong yang diterapkan pada saat pembelajaran di BA Aisyiyah Kalimalang diantaranya karakter religius, jujur, semangat, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi, tanggung jawab dan toleransi. Melalui pembelajaran Tari Bujang Ganong diharapkan anak-anak memiliki karakter yang baik dan mampu melestarikan kebudayaan daerah.	http://eprints.umpo.ac.id/8095/
54.	Sulton, Sulton, UTAMI, PRIHMA SINTA and Wulansari, Betty Yulia	Universitas Muhammadiyah Ponorogo.	A Prototype Study Of Klana Sewandana Figure In Wayang Golek Reyog Ponorogo As A Medium Of Patriotism Implementation Character.	Study of the Klana Sewandana mask prototype has unique characteristics from other Reyog Ponorogo puppet characters and the main character of Reyog Ponorogo story; The symbolic meaning of the Klana Sewandana character through the application of the color and shape of the figure's body image in the puppet show Reyog Ponorogo shows a character who has a strong character; and Literacy study and analysis of Reyog Ponorogo's story, Klana	http://eprints.umpo.ac.id/6491/

				Sewardana illustrates the character of the love of the motherland through its leadership in the community.	
55.	Sulton, Sulton, UTAMI, PRIHMA SINTA and Wulansari, Betty Yulia	Universitas Muhammadiyah Ponorogo.	Learning Video Based On Local Culture Of "Wayang Golek" Reyog Ponorogo In The Early Childhood Education Curriculum On The Theme Of My Homeland	the development of the PAUD curriculum with a local cultural approach to the "wayang golek" Reyog Ponorogo could be used in developing the theme of "My Motherland"; the video media was very helpful in introducing the local culture of Reyog Ponorogo and the character values in each character; and the implementation of video media supported by the teacher as a role model for the mastermind of the story helped teachers introduce fairy tales and stories to early childhood.	https://www.atlantis-pres.s.com/proceedings/icet-21/125964515
56.	Sulton, Prihma Sinta Utami, Betty Yulia Wulansari	Universitas Muhammadiyah Ponorogo.	The Development Of Adobe Animate Application In The Form Of A Digital Learning Of Wayang Golek Reyog Ponorogo To Introduce The Characters Of Patriotism In Early Childhood In The Era Of Covid-19 Pandemic	making digital learning applications using Adobe Animate CC 2019 application is presented through 4 main views, namely, a glimpse of the history of wayang golek Reyog Ponorogo, an introduction to figures of wayang golek Reyog Ponorogo, Bantarangin Version of Reyog Ponorogo Legend, and wayang golek Reyog Ponorogo manuscript; 2) making and implementing video trailers of the digital learning application of wayang golek Reyog Ponorogo for ECE (Early Childhood Education) teachers in the city of Ponorogo; 3) conducting a limited trial of 5 ECE teachers in Ponorogo City using laptop; 4) evaluating the implementation of limited trial results with the results of 80% of the digital learning application of wayang golek Reyog Ponorogo that can be accepted by ECE students in Ponorogo City with the help of the coordination of teachers and parents of students through laptop application during the Covid-19 pandemic.	https://www.atlantis-pres.s.com/proceedings/icce-20/125952356
57.	Sulton, Prihma Sinta Utami, Betty Yulia Wulansari	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	The Social Innovation Of The Prototype Of Local Culture Of Wayang Golek Reyog Ponorogo	The new culture of wayang golek Reyog Ponorogo is one of the embodiments of social innovation that can be found in 5 social innovation approaches in terms of the novelty, the embodiment of ideas to implementation, the effectiveness, the social needs, and the increase of community capacity.	https://www.atlantis-pres.s.com/proceedings/inces-h-21/125962132

58.	Dian Kristiana, Dian Eka Pratiwi	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Pengembangan Warog Sebagai Media Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini	Pengembangan media WAROG (Wayang Reyog) ini menggunakan model pengembangan Sugiono yang dibatasi pada langkah uji coba produk. Pengembangan media WAROG ini dikatakan layak digunakan, dari hasil uji coba dapat diketahui bahwa penerapan media WAROG untuk menanamkan pendidikan karakter ini dengan kriteria sangat baik.	https://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/article/view/15-25/pdf
59.	Sulton, Sulton, Yulia Wulansari, Betty and UT AMI, PRIHMA SINTA	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	An Introduction To Character Education For Early Childhood through Music Instruments In Wayang Golek Reyog Ponorogo.	In this research, the instrument that was introduced to introduce Cinta Tanah Air character education in PAUD was the Reyog Ponorogo musical instrument used to accompany the Wayang Golek (Rod Puppet) Reyog Ponorogo art performance. The musical instruments, according to Mr. Shodiq Pristiwanto, S.Sn (2020) as Chairman III of Reyog Ponorogo Foundation, include kempul, trumpet, angklung, kendang, seven kenong as the identity of Wayang Golek Reyog Ponorogo music accompaniment. This research aimed to introduce Wayang Golek Reyog Ponorogo Musical Instrument since early childhood. This research method used a qualitative research with data collection using interviews. The results of this research show Wayang Golek Reyog Ponorogo can be used to introduce patriotism since early childhood .	http://eprints.umpo.ac.id/6495/